

**PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI
SARANA PENGUATAN IDENTITAS, LITERASI, DAN KARAKTER
PESERTA DIDIK**

Nuzmi Sasferi¹

¹FTIK, Institut Agama Islam Kerinci

nuzmisasferi@iainkerinci.ac.id

ABSTRACT

Language learning in elementary schools not only serves to develop linguistic competence but also plays a role in shaping students' identity, literacy, and character. This study aims to describe the implementation of sociolinguistics-based language learning and analyze its contribution to strengthening students' identity, developing literacy, and forming their character. The study used a qualitative approach with a case study design conducted in five elementary schools in Kerinci Regency and Sungai Penuh City. The research participants consisted of five teachers and ten students selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study show four main findings. First, sociolinguistics-based language learning is implemented through the integration of local language and culture, the use of social context as a learning resource, and classroom interactions that support sociolinguistic awareness. Second, this approach contributes to strengthening students' linguistic and cultural identities and increasing appreciation for diversity. Third, sociolinguistics-based language learning supports the development of contextual literacy, critical literacy, and multicultural literacy. Fourth, this approach helps shape students' character, particularly in aspects of tolerance, empathy, polite communication, mutual cooperation, and social responsibility. Research findings confirm that sociolinguistics-based language learning is a relevant approach for realizing more contextual, inclusive, and meaningful learning in elementary schools.

Keywords: *language learning, sociolinguistics, student identity, literacy, character education*

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas, literasi, dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan identitas, pengembangan literasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada lima sekolah dasar di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Partisipan penelitian terdiri atas lima guru dan sepuluh peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil

penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik diimplementasikan melalui integrasi bahasa dan budaya lokal, penggunaan konteks sosial sebagai sumber belajar, serta interaksi kelas yang mendukung kesadaran sociolinguistik. Kedua, pendekatan ini berkontribusi terhadap penguatan identitas linguistik dan budaya peserta didik serta meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman. Ketiga, pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik mendukung pengembangan literasi kontekstual, literasi kritis, dan literasi multikultural. Keempat, pendekatan ini turut membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek toleransi, empati, komunikasi santun, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik merupakan pendekatan yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna di sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran bahasa, sociolinguistik, identitas peserta didik, literasi, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Literasi dan pendidikan karakter merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan pada peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi tidak hanya sekedar bisa membaca dan menulis, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan. Penguatan literasi sejak pendidikan dasar terbukti berkontribusi dalam meningkatkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kesiapan siswa menghadapi perubahan sosial yang lebih kompleks (Chourio-Acevedo, 2024).

Selain itu, pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu hidup rukun dalam

masyarakat yang majemuk. Sejalan dengan penerapan Profil Siswa Pancasila, pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan sikap toleransi, kerjasama, kemandirian, dan akhlak mulia (Mahfud, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penyertaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan perilaku prososial, empati, dan tanggung jawab siswa (Carsiwani, 2024; Hadi et al., 2025). Oleh karena itu, literasi dan pendidikan karakter perlu dikembangkan secara terintegrasi sebagai dasar

Permasalahan pembelajaran bahasa di sekolah masih didominasi oleh pendekatan struktural yang menekankan penguasaan tata bahasa, kosakata, dan keterampilan

bahasa teknis hingga saat ini. Praktik pembelajaran seringkali berfokus pada ketepatan tata bahasa dan pencapaian tujuan kurikulum, sedangkan peran bahasa sebagai alat komunikasi sosial dan sebagai sarana pembentukan identitas pembelajar belum cukup dipertimbangkan. Oleh karena itu, pembelajar lebih cenderung memahami bahasa sebagai seperangkat aturan yang harus dikuasai daripada sebagai praktik sosial yang hidup dan digunakan dalam berbagai konteks budaya dan interaksi sosial (Ofelia García et al., 2026).

Keragaman linguistik dan budaya merupakan ciri utama masyarakat Indonesia yang tercermin dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis, sehingga peserta didik datang ke ruang kelas dengan latar belakang bahasa, budaya, nilai, dan pola komunikasi yang beragam. Kondisi ini menjadikan kelas sebagai ruang interaksi multibahasa dan multikultural yang kaya akan pengalaman sosial serta sumber belajar yang autentik. Keragaman tersebut tidak hanya berpengaruh

terhadap cara peserta didik berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas, cara berpikir, dan cara mereka memaknai lingkungan sosial di sekitarnya (Nazari, 2025).

Namun, keberagaman linguistik dan budaya sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa. Praktik pembelajaran yang cenderung seragam dan berorientasi pada penggunaan bahasa standar dapat mengabaikan pengalaman kebahasaan peserta didik yang berasal dari komunitas bahasa dan budaya yang berbeda. Padahal, pengakuan terhadap keberagaman bahasa dan budaya dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat identitas peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu dirancang dengan mempertimbangkan realitas linguistik dan budaya sebagai sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi, identitas, dan karakter peserta didik (Ticheloven et al., 2021; UNESCO, 2024).

Dengan demikian, situasi ini membuat pembelajaran bahasa

kurang mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang linguistik dan budaya pembelajar. Padahal, Indonesia adalah masyarakat multibahasa yang sangat kaya akan bahasa daerah, dialek, dan ragam bahasa sosial. "Jika pengalaman berbahasa siswa tidak diikutsertakan dalam proses pembelajaran, maka potensi bahasa sebagai sarana penguatan identitas, literasi, dan karakter menjadi kurang optimal." Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menempatkan aspek tidak hanya linguistik formal, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan pragmatis bahasa melalui perspektif sosiolinguistik (Ticheloven et al., 2021; Norton, 2024).

Sosiolinguistik menjadi relevan dalam pendidikan dasar karena mengamati bahasa bukan hanya sebagai sistem aturan linguistik tetapi juga sebagai alat interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya, identitas, dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa berorientasi pada membantu peserta didik memahami bagaimana bahasa digunakan secara tepat dalam berbagai situasi komunikatif. Siswa mengembangkan kompetensi

komunikatif melalui pendekatan sosiolinguistik yang mencakup pilihan ragam bahasa, norma kesesuaian, dan apresiasi terhadap keragaman linguistik dan budaya di lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual, relevan, dan lebih dekat dengan pengalaman nyata peserta didik (Ofelia García et al., 2026).

Selain mendukung kemampuan berbahasa, pandangan sosiolinguistik juga membantu memperkuat identitas, literasi, dan karakter peserta didik. Pengenalan berbagai ragam bahasa dan praktik komunikatif dalam masyarakat membantu siswa untuk menghargai perbedaan, mengembangkan sikap toleran, dan membentuk kesadaran akan identitas linguistik dan budaya. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan bahasa yang menggabungkan aspek sosial dan budaya bahasa dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengembangkan literasi kritis, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial (UNESCO, 2024; Masduqi et al., 2025). Oleh karena itu, perspektif sosiolinguistik dapat menjadi dasar strategis untuk

menerapkan pembelajaran bahasa yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang melek huruf, berkarakter, dan mampu hidup dalam masyarakat multikultural.

Pembelajaran Bahasa Berbasis Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa dan masyarakat saling terkait dan bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Dari perspektif ini, bahasa bukan hanya sistem aturan linguistik, tetapi juga alat komunikasi yang digunakan sesuai dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik menekankan penguasaan tata bahasa dan kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa dengan benar, efektif, dan sopan dalam berbagai situasi komunikasi (Saito et al., 2025; Pratiwi et al., 2026).

Selain itu, sociolinguistik memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terpisahkan dari budaya dan kehidupan masyarakat. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa, nilai-nilai, norma, identitas, dan tradisi suatu kelompok ditransmisikan dan

dibangun. Pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik dalam pendidikan dasar multikultural dapat memungkinkan siswa untuk memahami keragaman bahasa dan budaya, memperkuat identitas diri, dan mengembangkan literasi serta karakter yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat pembelajaran tetapi juga alat untuk membentuk kompetensi sosial dan budaya para pembelajar (Norton, 2024; Ofelia García et al., 2026)).

Penguatan Identitas Peserta Didik

Identitas peserta didik merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungan budaya, bahasa, dan masyarakat di sekitarnya. Salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas adalah identitas linguistik, yaitu kesadaran individu terhadap bahasa yang digunakan sebagai bagian dari jati dirinya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol keanggotaan sosial, pengalaman hidup, dan latar budaya seseorang. Melalui penggunaan bahasa, peserta didik dapat mengekspresikan nilai, keyakinan,

serta afiliasi sosial yang membedakannya dari kelompok lain (Norton, 2024). Oleh karena itu, pengakuan terhadap keragaman bahasa yang dimiliki peserta didik penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap identitas diri mereka.

Selain identitas linguistik, identitas budaya juga berperan penting dalam perkembangan peserta didik. Identitas budaya mencerminkan pemahaman individu terhadap nilai, tradisi, norma, dan praktik sosial yang diwariskan oleh komunitas tempat mereka tumbuh. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan identitas yang positif melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman bahasa dan budaya. Lingkungan sekolah yang inklusif memungkinkan peserta didik mengenali budayanya sendiri sekaligus menghormati budaya orang lain. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, toleransi, dan kesadaran multikultural pada peserta didik

(Ticheloven et al., 2021; UNESCO, 2024).

Literasi Perspektif Sosiokultural

Dari perspektif sosiokultural, literasi tidak dipandang hanya sebagai seperangkat keterampilan membaca dan menulis, namun juga sebagai praktik sosial yang dikembangkan melalui interaksi individu dengan lingkungan budaya dan sosial. Literasi meliputi bagaimana seseorang memanfaatkan bahasa untuk memahami, menafsirkan dan mengkomunikasikan makna dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, kemampuan literasi siswa dipengaruhi oleh pengalaman sosial, latar belakang budaya, dan praktik komunikasi yang mereka alami di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran yang mengaitkan aktivitas literasi dengan konteks kehidupan peserta didik cenderung lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Gee, 2023).

Literasi bukan sekedar praktik sosial, namun lebih dari itu, terdapat dimensi literasi kritis yang mengajak peserta didik untuk tidak hanya mengetahui informasi tetapi juga

menyebarkan, menyebarkan, dan merefleksikan berbagai pesan yang diterima. Literasi kritis memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka terhadap berbagai isu sosial, budaya dan media yang mereka hadapi. Di sisi lain, dalam masyarakat multikultural, literasi multikultural penting untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi terhadap perbedaan linguistik, budaya, dan identitas. Literasi multikultural memungkinkan siswa untuk memahami berbagai sudut pandang, menumbuhkan toleransi, dan memperoleh kemampuan untuk terlibat secara konstruktif dalam lingkungan yang beragam. Oleh karena itu, literasi dari perspektif sosiokultural tidak hanya berkontribusi pada perkembangan akademik, tetapi juga mendorong pengembangan identitas dan karakter siswa, sebagai anggota masyarakat yang inklusif dan demokratis (UNESCO, 2024)

Karakter Pendidikan

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai, sikap dan perilaku peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memberikan

kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasi Kurikulum Mandiri, pendidikan karakter diwujudkan dengan penguatan Profil Siswa Pancasila yang mencakup enam dimensi utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memiliki keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dimensi tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan disertakan dalam seluruh proses pembelajaran dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter yang menunjang keberhasilan peserta didik dalam kehidupan sosial dan akademik (Kemendikbudristek, 2022; Huda, 2025).

Karakter pada dasarnya tumbuh dan berkembang melalui proses komunikasi dan interaksi sosial yang berkelanjutan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui kegiatan berdiskusi, diskusi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain, peserta didik belajar menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, tanggung jawab,

kejujuran, dan penghormatan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa mempunyai kedudukan yang strategis dalam pendidikan karakter karena memberikan ruang interaksi yang memungkinkan siswa mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Dalam bidang sosiolinguistik, penggunaan bahasa yang santun, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepekaan terhadap konteks sosial tidak hanya menunjukkan kompetensi komunikatif tetapi juga menunjukkan berkembangnya karakter peserta didik sebagai anggota masyarakat yang inklusif dan berbudaya (Lickona, 2023; OECD, 2024).

Meskipun beberapa studi telah membahas pembelajaran bahasa, literasi, dan pendidikan karakter, sebagian besar masih meneliti ketiga aspek ini secara terpisah dan belum dibahas dalam kerangka kerja terintegrasi. Sebaliknya, studi dalam sosiolinguistik pendidikan sebagian besar berfokus pada variasi bahasa, bilingualisme, atau komunikasi masyarakat, dengan sedikit perhatian diberikan pada penggunaan pendekatan sosiolinguistik sebagai strategi pembelajaran untuk mendukung identitas, literasi, dan karakter siswa (Norton, 2024; Ofelia

García et al., 2026). Keberagaman linguistik dan budaya yang dimiliki peserta didik Indonesia adalah potensi pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk membangun pembelajaran yang lebih kontekstual, terperinci, dan bermakna. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan membahas secara komprehensif bagaimana pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas, literasi, dan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan dasar multikultural.

Pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dianggap sebagai pendekatan yang berpotensi menjawab kebutuhan pendidikan dasar di tengah keberagaman linguistik dan budaya siswa berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan. Namun, implementasi pendekatan ini dan kontribusinya dalam memperkuat identitas, pengembangan literasi, dan pembentukan karakter siswa masih perlu diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana penerapan pembelajaran bahasa sosiolinguistik di sekolah dasar? Apa kontribusi pembelajaran bahasa yang berorientasi sosiolinguistik terhadap pemberdayaan identitas siswa? Apa peran pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dalam pengembangan literasi siswa? Serta, bagaimana kontribusi pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dalam membentuk karakter siswa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan untuk memahami secara komprehensif tujuan implementasi pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dan menganalisis kontribusinya dalam memperkuat identitas, pengembangan literasi, dan pembentukan karakter siswa. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan keberagaman siswa.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam

dalam konteks yang alamiah, khususnya terkait praktik pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik di lingkungan pendidikan dasar (J. W. . Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara pembelajaran bahasa, penguatan identitas, pengembangan literasi, dan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Yin, 2018).

Lokasi dan Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 (lima) sekolah dasar yang memiliki karakteristik keberagaman budaya dan bahasa di wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan linguistik peserta didik yang relevan dengan fokus penelitian tentang pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik (Creswell & Poth, 2018) Lokasi penelitian meliputi 3 (tiga) sekolah dasar di Kabupaten Kerinci dan 2 (dua) sekolah dasar di Kota Sungai Penuh.

Partisipan penelitian terdiri atas 5 guru Bahasa Indonesia yang

mewakili masing-masing sekolah serta 10 (sepuluh) peserta didik kelas IV–VI yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Keterlibatan guru dan peserta didik diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik serta kontribusinya terhadap penguatan identitas, pengembangan literasi, dan pembentukan karakter peserta didik (Yin, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif serta memungkinkan dilakukannya triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati secara mendalam implementasi pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik di kelas. Pengamatan

difokuskan pada praktik penggunaan bahasa, dinamika interaksi guru dan peserta didik, respons peserta didik terhadap keberagaman bahasa dan budaya, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang berkontribusi terhadap penguatan identitas, literasi, dan karakter. Data hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan untuk mendukung proses interpretasi dan triangulasi data..

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada lima guru Bahasa Indonesia dan sepuluh peserta didik kelas IV–VI. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terkait implementasi pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik, pengalaman belajar peserta didik, pemanfaatan keberagaman bahasa dan budaya, serta dampaknya terhadap penguatan identitas, literasi, dan karakter. Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data (Yin, 2018).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik

(LKPD), hasil tugas siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen sekolah yang relevan. Analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk implementasi pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dan keterkaitannya dengan penguatan identitas, literasi, dan karakter peserta didik (Chand, 2025).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Matthew B. Miles, 2014). Model ini dipilih karena memungkinkan proses analisis berlangsung secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi tema untuk memudahkan identifikasi pola serta hubungan antartemuan. Tahap

terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui proses interpretasi yang dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan berbagai sumber data sehingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai implementasi pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik serta kontribusinya terhadap penguatan identitas, literasi, dan karakter peserta didik (Matthew B. Miles, 2014).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, yaitu guru Bahasa Indonesia dan peserta didik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan dari berbagai metode pengumpulan data (Creswell & Poth, 2018).

Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil

wawancara dan interpretasi data kepada partisipan penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Prosedur ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, akurasi, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Tisdell, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Pembelajaran Bahasa Berbasis Sociolinguistik

Hasil penelitian; Data deskriptif terkait observasi menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar telah mencakup beberapa prinsip sociolinguistik, terutama dalam upaya menghubungkan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Di seluruh sekolah yang diobservasi, guru tidak hanya mengajarkan aspek bahasa secara struktural seperti kosakata dan tata bahasa, tetapi mereka juga berupaya menghubungkan materi pengajaran dengan pengalaman sosial siswa di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Catatan observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali perbedaan penggunaan bahasa sesuai dengan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Misalnya, saat aku berbicara dengan kakek dan nenek, aku menggunakan sapaan yang lebih sopan daripada saat aku berbicara dengan teman bermain,” jelas salah seorang siswa. Guru lalu mengembangkan jawaban tersebut menjadi sebuah diskusi mengenai fungsi bahasa sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan lima guru sekolah dasar yang menjadi partisipan penelitian. Hasil wawancara dengan lima guru sekolah dasar di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dipahami tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media untuk membangun kemampuan siswa menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial. Para guru menjelaskan bahwa materi pembelajaran sering dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh salah

seorang guru, *“Saya biasanya mengaitkan materi dengan cara anak-anak berbicara kepada orang tua, teman, atau tetangga agar mereka memahami penggunaan bahasa yang sesuai dalam situasi yang berbeda”* (Guru 1).

Para guru juga menekankan pentingnya memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran bahasa. Cerita rakyat, tradisi masyarakat, dan pengalaman budaya siswa sering digunakan sebagai bahan diskusi maupun teks pembelajaran. Menurut Guru 2, *“Ketika materi dikaitkan dengan budaya daerah, siswa lebih antusias karena merasa dekat dengan isi pembelajaran.”* Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang budaya lokal sebagai sarana untuk membantu siswa memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial mereka.

Selain itu, wawancara mengungkapkan bahwa guru menyadari keberagaman bahasa yang dimiliki siswa sebagai potensi pembelajaran. Namun, pemanfaatan bahasa daerah dalam kegiatan belajar masih bersifat terbatas dan cenderung muncul secara spontan. (Guru 3) menjelaskan bahwa siswa sering

menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, tetapi penggunaannya belum banyak dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman linguistik telah diakui keberadaannya, meskipun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang terstruktur.

Temuan lain menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa menjadi aspek yang paling mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa. Hampir seluruh guru menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus mampu membentuk kemampuan siswa berkomunikasi secara santun dan menghargai orang lain. Guru 4 menegaskan, *“Anak-anak harus memahami bagaimana berbicara dengan baik kepada guru, orang tua, maupun teman karena bahasa mencerminkan sikap dan karakter mereka.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dipandang sebagai sarana pembentukan nilai-nilai sosial dan etika komunikasi.

Meskipun demikian, wawancara juga memperlihatkan adanya variasi pemahaman guru terhadap pendekatan sociolinguistik. Sebagian

guru telah mengintegrasikan hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial dalam pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih berfokus pada penguasaan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Secara keseluruhan, temuan wawancara mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran bahasa di sekolah dasar telah mengarah pada pendekatan sociolinguistik, terutama melalui pengaitan bahasa dengan konteks sosial, budaya lokal, dan pembentukan kesantunan berbahasa, meskipun implementasinya belum sepenuhnya konsisten di seluruh sekolah yang diteliti.

Hasil dokumentasi turut memperkuat temuan observasi dan wawancara. Analisis terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, bahan bacaan, serta dokumentasi kegiatan kelas menunjukkan bahwa guru telah memasukkan unsur-unsur sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa. Beberapa modul ajar memuat teks cerita rakyat Kerinci, deskripsi tradisi lokal, dan aktivitas diskusi yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan penggunaan bahasa dengan kehidupan sehari-hari. Selain

itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan keterlibatan siswa dalam presentasi, diskusi kelompok, dan praktik komunikasi yang menekankan penggunaan bahasa santun. Namun demikian, dokumen pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan tujuan pengembangan kesadaran sociolinguistik, keberagaman bahasa, dan identitas linguistik siswa masih relatif terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi sociolinguistik telah hadir dalam praktik pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya terformulasi secara sistematis dalam perencanaan dan administrasi pembelajaran.

Hasil analisis dokumentasi berupa modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja peserta didik, serta hasil tugas siswa menunjukkan bahwa unsur-unsur pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik telah mulai terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dokumen pembelajaran memperlihatkan adanya penggunaan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sosial siswa, seperti lingkungan keluarga, budaya daerah, interaksi di masyarakat, dan nilai-nilai

kesantunan berbahasa. Selain itu, beberapa bahan ajar memuat cerita rakyat lokal, teks deskriptif tentang budaya Kerinci, serta aktivitas diskusi yang mendorong siswa mengaitkan penggunaan bahasa dengan situasi sosial tertentu. Namun, analisis dokumen juga menunjukkan bahwa integrasi aspek keberagaman bahasa dan refleksi identitas linguistik siswa masih belum dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan maupun indikator pembelajaran. Dengan demikian, dokumentasi mengonfirmasi temuan observasi dan wawancara bahwa pendekatan sociolinguistik telah hadir dalam praktik pembelajaran, terutama melalui penggunaan konteks sosial dan budaya lokal, meskipun implementasinya masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya dirancang sebagai kerangka pedagogis yang sistematis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar telah mengarah pada penerapan pendekatan sociolinguistik melalui pengaitan materi dengan pengalaman sosial siswa, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, pengembangan kesantunan berbahasa, serta

pemberian ruang bagi siswa untuk berinteraksi dalam konteks komunikasi yang bermakna. Praktik tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak diposisikan semata-mata sebagai sistem linguistik yang harus dikuasai siswa, melainkan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dell Hymes yang menegaskan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya mencakup penguasaan kaidah gramatikal, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi, tujuan, dan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini telah memperlihatkan upaya pengembangan kompetensi komunikatif siswa melalui aktivitas yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Pengintegrasian pengalaman sosial siswa ke dalam pembelajaran juga menunjukkan karakteristik pembelajaran kontekstual yang menjadi salah satu prinsip utama pendekatan sociolinguistik. Dalam perspektif sosiokultural, bahasa berkembang melalui interaksi sosial

dan partisipasi individu dalam komunitasnya. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi utama proses belajar. Ketika guru mengajak siswa mendiskusikan pengalaman berkomunikasi dengan orang tua, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lainnya, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami norma-norma sosial yang mengatur penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna yang berlangsung melalui interaksi antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial siswa.

Pembahasan; permasalahan ini menunjukkan bahwa budaya lokal digunakan sebagai konteks pembelajaran melalui pemanfaatan cerita rakyat, tradisi daerah, dan pengalaman budaya siswa. Praktik ini relevan dengan konsep *culturally responsive pedagogy* yang dikembangkan oleh Geneva Gay. Menurut (Tisdell, 2025), pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika pengetahuan, pengalaman, dan latar

budaya peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar utama. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan budaya lokal Kerinci dan Sungai Penuh tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara bahasa dan budaya sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna karena berangkat dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

Aspek kesantunan berbahasa yang muncul secara dominan dalam temuan penelitian juga memperlihatkan implementasi prinsip-prinsip pragmatik dan sosiolinguistik dalam pembelajaran. Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif karena berkaitan dengan kemampuan individu menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan hubungan sosial dan norma budaya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori kesantunan yang dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen C. Levinson yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh kebutuhan menjaga hubungan sosial dan penghargaan terhadap lawan tutur

(Perangin-angin et al., 2025). Ketika guru membimbing siswa menggunakan bentuk sapaan yang tepat, menghormati pendapat teman, dan berkomunikasi secara santun, pembelajaran bahasa berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan keberagaman bahasa daerah sebagai sumber belajar masih belum optimal. Meskipun guru mengakui keberadaan variasi bahasa yang dimiliki siswa, bahasa daerah umumnya belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pedagogis yang berlangsung di kelas dengan prinsip dasar sosiolinguistik yang memandang variasi bahasa sebagai sumber daya pembelajaran yang bernilai. Menurut James Paul Gee, bahasa selalu berkaitan dengan identitas sosial dan keanggotaan seseorang dalam komunitas tertentu (Putri Retnosari, 2025). Oleh karena itu, pengabaian terhadap keragaman linguistik berpotensi mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kesadaran bahasa (*language awareness*) dan apresiasi

terhadap identitas budaya mereka sendiri (Ummah et al., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik perlu bergerak lebih jauh dari sekadar penggunaan konteks sosial menuju pengakuan yang lebih eksplisit terhadap keberagaman bahasa sebagai bagian dari pengalaman belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar telah mengadopsi sejumlah prinsip sosiolinguistik melalui penggunaan konteks sosial, budaya lokal, dan praktik komunikasi yang autentik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial tempat bahasa digunakan. Dengan mengintegrasikan pengalaman hidup siswa, nilai budaya lokal, dan praktik komunikasi sehari-hari, pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membantu siswa memahami fungsi sosial bahasa dalam membangun hubungan, menyampaikan identitas, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi

landasan pedagogis dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Kontribusi Pembelajaran Bahasa yang Berorientasi Sociolinguistik terhadap Pemberdayaan Identitas Siswa

Hasil penelitian; menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi sociolinguistik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan identitas siswa. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sosial, budaya lokal, dan praktik kebahasaan sehari-hari, siswa memperoleh ruang untuk mengenali, mengekspresikan, dan menghargai identitas diri mereka. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri ketika diminta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Dalam salah satu kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa menceritakan tradisi yang masih dilakukan dalam keluarga mereka. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan tradisi tersebut dengan antusias serta menghubungkannya dengan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah.

Contoh Temuan pada kegiatan berbicara, seorang siswa menceritakan tradisi kenduri yang masih dilakukan keluarganya di desa. Siswa tersebut menjelaskan tata cara pelaksanaan tradisi dan makna kebersamaan yang terkandung di dalamnya. Selama presentasi berlangsung, siswa tampak percaya diri dan beberapa teman memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman serupa yang mereka miliki.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran yang melibatkan budaya lokal mampu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap identitas daerahnya. Menurut salah seorang guru, siswa menjadi lebih aktif berbicara dan berpartisipasi ketika materi pembelajaran berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Guru juga mengamati bahwa siswa mulai menyadari bahwa bahasa dan budaya yang mereka miliki merupakan bagian penting dari jati diri mereka. *"Ketika anak-anak diminta menceritakan kebiasaan atau budaya di rumah mereka, mereka terlihat lebih percaya diri. Bahkan ada siswa yang biasanya pendiam menjadi berani berbicara di depan kelas karena*

merasa topik yang dibahas dekat dengan kehidupannya." (Guru 2)

Selain itu, pembelajaran berbasis sosiolinguistik juga mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai terhadap keberagaman identitas. Dalam beberapa kegiatan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan kosakata atau ungkapan yang biasa digunakan dalam lingkungan keluarga masing-masing. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya dan kebahasaan yang berbeda, tetapi sama-sama bernilai untuk dihargai.

Contoh Temuan Observasi, Ketika membahas variasi sapaan dalam keluarga, beberapa siswa menyebutkan panggilan yang berbeda untuk orang tua dan kakek-nenek berdasarkan kebiasaan keluarga masing-masing. Siswa lain mendengarkan dengan antusias dan bertanya tentang makna sapaan tersebut. Guru kemudian menjelaskan bahwa perbedaan bahasa merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat.

Temuan dokumentasi juga menunjukkan adanya upaya pemberdayaan identitas siswa melalui

tugas-tugas pembelajaran. Pada salah satu lembar kerja siswa, guru meminta peserta didik menulis cerita pendek tentang pengalaman budaya yang paling berkesan dalam keluarga mereka. Hasil pekerjaan siswa memperlihatkan beragam cerita mengenai tradisi adat, kegiatan keagamaan, penggunaan bahasa daerah dalam keluarga, dan pengalaman mengikuti acara masyarakat setempat.

Contoh Temuan Dokumentasi, Salah satu siswa menulis cerita tentang pengalaman mengikuti upacara adat di desanya dan menjelaskan beberapa ungkapan bahasa daerah yang digunakan selama kegiatan tersebut. Tulisan tersebut menunjukkan kemampuan siswa menghubungkan pengalaman budaya dengan keterampilan literasi yang dipelajari di sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi sosiolinguistik berkontribusi terhadap pemberdayaan identitas siswa melalui tiga bentuk utama, yaitu (1) meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan latar budaya dan pengalaman sosialnya, (2)

menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas linguistik dan budaya lokal, serta (3) mengembangkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman identitas yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk membangun dan mengafirmasi identitas dirinya sebagai anggota masyarakat dan budaya tertentu.

Pembahasan; Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi sociolinguistik berkontribusi terhadap pemberdayaan identitas siswa melalui pengakuan dan pemanfaatan pengalaman sosial, budaya, serta praktik kebahasaan yang mereka miliki. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menceritakan tradisi keluarga, pengalaman budaya, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitasnya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa bahasa merupakan sarana untuk

merepresentasikan dan membangun identitas sosial individu (Aniqa Shah, 2025).

Pemberdayaan identitas tersebut terjadi karena pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman personal dengan proses belajar. Dalam perspektif sosiokultural, identitas dan pengetahuan berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu (Karagöl, 2025). Oleh karena itu, penggunaan budaya lokal, cerita rakyat, dan pengalaman keseharian siswa dalam pembelajaran memungkinkan mereka memaknai pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri, bukan sekadar aktivitas akademik di kelas.

Selain memperkuat identitas personal, pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik juga mendorong berkembangnya identitas sosial yang inklusif. Kegiatan berbagi pengalaman budaya dan praktik bahasa membantu siswa memahami serta menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep *identity investment* yang menjelaskan bahwa identitas berkembang melalui partisipasi individu dalam praktik

sosial dan interaksi dengan komunitasnya (Norton, 2024; UNESCO, 2024). Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghargai sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas budaya masing-masing.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan keberagaman bahasa daerah dalam pembelajaran masih belum optimal. Bahasa daerah umumnya muncul secara spontan dalam interaksi siswa, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang terencana. Padahal, pedagogi yang responsif terhadap budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Ummah et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi pengalaman linguistik siswa perlu dilakukan secara lebih sistematis agar pembelajaran bahasa mampu berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi berbahasa sekaligus pemberdayaan identitas.

Peran Pembelajaran Bahasa Berbasis Sociolinguistik dalam Pengembangan Literasi Siswa

Hasil penelitian; menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sociolinguistik berperan dalam mengembangkan literasi siswa melalui penggunaan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mendorong siswa memahami makna, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Melalui pendekatan ini, siswa lebih mudah menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses memahami teks menjadi lebih bermakna.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan cerita rakyat, pengalaman lokal, dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan bacaan dan diskusi. Penggunaan materi yang kontekstual membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan membaca dan mampu memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga mendiskusikan nilai sosial, budaya, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Contoh Temuan Observasi, Dalam pembelajaran membaca, guru menggunakan teks tentang tradisi masyarakat Kerinci. Setelah membaca, siswa diminta menjelaskan isi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah mereka lihat atau alami. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri dan memberikan contoh yang relevan dari lingkungan sekitar.

Selain keterampilan membaca, pembelajaran berbasis sosiolinguistik juga mendukung perkembangan literasi menulis. Guru memberikan tugas yang memungkinkan siswa menulis berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Aktivitas tersebut membantu siswa menuangkan ide secara lebih mudah karena topik yang ditulis dekat dengan kehidupan mereka. Hasil tulisan siswa menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan gagasan, mendeskripsikan pengalaman, dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks yang dibahas.

Contoh Temuan Dokumentasi, Pada tugas menulis narasi, siswa diminta menceritakan pengalaman mengikuti kegiatan adat atau

perayaan di lingkungan masyarakat. Sebagian besar siswa mampu menyusun tulisan secara runtut serta menjelaskan peristiwa, tokoh, dan nilai budaya yang terdapat dalam pengalaman tersebut.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan konteks sosial dan budaya lokal membuat siswa lebih termotivasi untuk membaca dan menulis. Menurut guru, siswa cenderung lebih aktif ketika bahan bacaan dan topik pembelajaran berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri dibandingkan dengan materi yang bersifat abstrak atau jauh dari pengalaman sehari-hari. Contoh Temuan Wawancara, *"Kalau bacaan atau tugasnya berkaitan dengan kehidupan mereka, anak-anak biasanya lebih mudah memahami isi teks dan lebih semangat menulis karena mereka punya pengalaman yang bisa diceritakan."* (Guru 3)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berkontribusi terhadap pengembangan literasi kritis siswa. Dalam beberapa kegiatan diskusi, siswa diajak untuk menafsirkan makna teks, mengemukakan

pendapat, serta menilai relevansi isi bacaan dengan kondisi sosial di lingkungan mereka. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap berbagai fenomena sosial yang dibahas dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berperan dalam pengembangan literasi siswa melalui tiga aspek utama, yaitu meningkatkan kemampuan memahami teks secara kontekstual, mengembangkan keterampilan menulis berbasis pengalaman sosial dan budaya, serta mendorong tumbuhnya kemampuan literasi kritis melalui diskusi dan refleksi terhadap berbagai fenomena sosial. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami, memaknai, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih efektif.

Pembahasan; Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berkontribusi terhadap

pengembangan literasi siswa melalui pemanfaatan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang mengaitkan teks dengan pengalaman sehari-hari membantu siswa memahami makna bacaan secara lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural (OECD, 2024) yang menegaskan bahwa proses belajar berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya yang dimiliki siswa.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, pembelajaran berbasis sosiolinguistik juga mendukung keterampilan menulis. Siswa lebih mudah mengembangkan ide ketika topik pembelajaran berkaitan dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka kenal. Temuan ini sesuai dengan konsep *funds of knowledge* yang menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi sumber belajar yang penting (Huda, 2025).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik membantu mengembangkan literasi kritis. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi terhadap berbagai fenomena sosial, siswa

didorong untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengemukakan pendapat mengenai isi teks. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Perangin-angin et al., 2025) bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca (Aniqa Shah, 2025; Ummah et al., 2025) kata-kata, tetapi juga memahami realitas sosial di sekitarnya.

Namun demikian, pemanfaatan keragaman bahasa lokal dalam pembelajaran masih belum dilakukan secara optimal. Padahal, penggunaan bahasa dan budaya lokal dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Oleh karena itu, integrasi aspek sosiolinguistik secara lebih sistematis perlu dilakukan agar pembelajaran bahasa mampu mendukung pengembangan literasi yang lebih kontekstual, kritis, dan bermakna.

Kontribusi Pembelajaran Bahasa Berbasis Sosiolinguistik dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa melalui pengembangan sikap santun, toleran, menghargai keberagaman,

serta bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami norma, nilai, dan etika berbahasa yang berlaku dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi, lawan tutur, dan konteks komunikasi yang dihadapi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa dibiasakan menggunakan ungkapan yang sopan ketika bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menanggapi pendapat teman. Guru juga memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun serta mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat selama proses diskusi berlangsung.

Contoh Temuan Observasi, Pada kegiatan diskusi kelompok, siswa menyampaikan pendapat dengan menggunakan ungkapan seperti "*menurut saya*" atau "*saya setuju, tetapi...*". Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa tetap menjaga sikap saling menghormati

dan tidak menunjukkan perilaku yang merendahkan teman lainnya.

Selain membentuk sikap santun, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik juga berkontribusi dalam menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Materi pembelajaran yang memuat berbagai latar belakang budaya, kebiasaan sosial, dan pengalaman hidup mendorong siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki cara berbahasa dan budaya yang berbeda. Kondisi ini membantu siswa mengembangkan sikap terbuka serta menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Contoh Temuan Observasi, Ketika membahas cerita yang menggambarkan tradisi masyarakat yang berbeda, siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan memberikan tanggapan positif terhadap keberagaman budaya yang disampaikan dalam teks. Siswa juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan pada

pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa. Guru menyatakan bahwa kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis sering digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai menghargai orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Contoh Temuan Wawancara, *"Melalui pelajaran bahasa, anak-anak belajar bagaimana berbicara dengan baik kepada teman dan guru, menghargai pendapat orang lain, serta memahami bahwa setiap orang memiliki kebiasaan dan cara berkomunikasi yang berbeda."* (Guru 2)

Temuan dokumentasi juga memperkuat hasil observasi dan wawancara. Rencana pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, serta lembar kerja siswa menunjukkan adanya integrasi nilai karakter dalam kegiatan berbahasa. Beberapa materi memuat tema tentang kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan kesantunan berkomunikasi yang diimplementasikan melalui aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis refleksi.

Contoh Temuan Dokumentasi, Pada salah satu tugas refleksi, siswa

diminta menuliskan pengalaman ketika membantu teman atau bekerja sama dalam kelompok. Hasil tulisan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa melalui empat aspek utama, yaitu (1) penguatan kesantunan berbahasa, (2) pengembangan sikap toleransi terhadap keberagaman, (3) peningkatan kemampuan menghargai pendapat dan perspektif orang lain, serta (4) penumbuhan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang mendukung kehidupan sosial siswa di sekolah maupun masyarakat.

Pembahasan; Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berkontribusi dalam pembentukan

karakter siswa melalui penguatan kesantunan berbahasa, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk perilaku individu. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga pembelajaran bahasa menjadi media yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa.

Penguatan kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori kesantunan **Brown dan Levinson** yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang santun merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi sosial (Simatupang & Peter, 2025). Melalui pembiasaan penggunaan ungkapan yang sopan saat bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, siswa belajar mengembangkan sikap hormat, empati, dan pengendalian diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian,

pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikatif, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang positif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sosiolinguistik membantu menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketika siswa diperkenalkan pada berbagai latar belakang budaya, tradisi, dan praktik berbahasa, mereka belajar memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Banks (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima keberagaman dalam masyarakat yang majemuk (Imroatul Mufidata & Arsyadana, 2025). Melalui interaksi dan diskusi yang melibatkan berbagai perspektif, siswa memperoleh pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter inklusif.

Selain itu, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berkontribusi dalam membentuk karakter melalui pengembangan kemampuan menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam lingkungan

sosial. Menurut teori sosiokultural Vygotsky (1978), nilai-nilai sosial berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Kegiatan diskusi, presentasi, dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mendengarkan, merespons, dan menghargai pandangan yang berbeda secara konstruktif (Baso et al., 2025). Proses tersebut membantu siswa membangun tanggung jawab sosial serta keterampilan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang nyata, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kesantunan, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengintegrasikan tujuan pengembangan karakter ke dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik berkontribusi positif terhadap penguatan identitas, pengembangan literasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Implementasinya dilakukan melalui integrasi bahasa dan budaya lokal, penggunaan konteks sosial sebagai sumber belajar, serta penciptaan interaksi kelas yang menghargai keberagaman linguistik dan budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memperkuat identitas linguistik dan budaya peserta didik, meningkatkan literasi kontekstual, kritis, dan multikultural, serta menumbuhkan karakter seperti toleransi, empati, komunikasi santun, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik dapat menjadi alternatif pedagogis yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna di sekolah dasar.

Saran

Guru pendidikan dasar diharapkan dapat memanfaatkan keragaman bahasa dan budaya

peserta didik sebagai sumber belajar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Peserta didik perlu terus didorong untuk menghargai identitas budaya, mengembangkan literasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih beragam guna memperkaya temuan dalam bidang pendidikan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Carsiwan. (2024). Trends in Character Education for Elementary, Middle and High School Students in Indonesia: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240–252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Chourio-Acevedo, L., K. J., C. C., G. D., P.-R. V., & G.-I. R. (2024). Information literacy development and assessment at school level: a systematic review of the literature. *ArXiv Preprint ArXiv*.
- Creswell, & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed. SAGE Publications.
- Gee, J. P. (2023). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (6th ed.). Routledge.

- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321–340. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Huda, R. B. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Merdeka dengan Program Profil Pelajar Pancasila. In *Edusola: Journal Education, Sociology and Lawedusola* (Vol. 1, Number 1). <https://publisherqu.com/index.php/>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2023). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Mahfud, M. (2023). Kebijakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dalam konteks perubahan sosial. *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*.
- Nazari, M. (2025). *Novice Non-native English Language Teachers Navigating Agency*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003493235>
- Norton, B. (2024). *Identity and language learning* (3rd ed.). Multilingual Matters.
- OECD. (2024). *Skills for social progress and student well-being in the 21st century*. OECD Publishing.
- Ofelia García, Li Wei, & Lourdes Ortega. (2026). *The Routledge Handbook of Language Teacher Identity*. First published.
- Pratiwi, N. I., Sosrohadi, S., Rahman, F., Dalyan, M., Andini, C., & Mulyani. (2026). The Use of Code-Mixing by Edu-Influencers in Social Media: A Communication Strategy in Sociolinguistic Perspective. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, 11(1), 1034–1042. <https://doi.org/10.51584/IJRIAS.2026.11010088>
- Saito, K., Dewaele, J.-M., In'nami, Y., & Abe, M. (2025). Disentangling the causal role of motivation, enjoyment, and anxiety in second language speech learning: A final report. *Studies in Second Language Acquisition*, 47(2), 461–487. <https://doi.org/10.1017/S0272263125000038>
- Ticheloven, A., Blom, E., Leseman, P., & McMonagle, S. (2021). Translanguaging challenges in multilingual classrooms: scholar, teacher and student perspectives. *International Journal of Multilingualism*, 18(3), 491–514. <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1686002>
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024: Education in a multilingual world*. UNESCO Publishing.
- Xu, D., & Tan, P. L. (1997). Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (2nd Edition). *International Journal of Bilingualism*, 1(1), 84–86. <https://doi.org/10.1177/13670069970100112>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications. Sixth Edition* (Sixth Edition, Ed.).